

APLIKASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Diana Kurniati Kartika¹, Yuliana Intan Lestari², Vivik Shofiah³
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau¹²³
dianakurniati21@gmail.com

ABSTRACT

Holistic education is a demand of the times amidst the complexity of global challenges, especially in forming a generation that is intellectually, morally, socially, and spiritually qualified. Islamic educational psychology is present as an approach that integrates the principles of psychology with the values of Islamic teachings. This study aims to analyze the application of Islamic educational psychology in schools. The method used is a literature study with content analysis techniques. The results of the study indicate that Islamic educational psychology emphasizes the balance between cognitive, affective, social, and spiritual aspects in the learning process, based on the values of monotheism, sincerity, patience, gratitude, and tawakal. Its application in schools involves the formation of a conducive learning environment, learning methods that are in accordance with the development of students, and comprehensive evaluation.

Keywords: Islamic Educational Psychology, Holistic Education, Islamic Values, Learning Process, Noble Morals

ABSTRAK

Pendidikan yang holistik menjadi tuntutan zaman di tengah kompleksitas tantangan global, terutama dalam membentuk generasi yang berkualitas secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Psikologi pendidikan Islam hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan psikologi pendidikan Islam di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran, dengan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal. Penerapannya di sekolah melibatkan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta evaluasi yang komprehensif.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan Islam, Pendidikan Holistik, Nilai-nilai Islam, Proses Pembelajaran, Akhlak Mulia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang berkualitas, baik secara intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang holistik menjadi tuntutan zaman, termasuk di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim (Ramadhana & Meitasari, 2023).

Di tengah perkembangan globalisasi dan era digital saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Peserta didik menghadapi berbagai tekanan, baik dari lingkungan sosial, budaya, maupun media digital yang tanpa batas. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, termasuk dalam hal pengelolaan emosi, motivasi, dan perilaku. Maka, penting adanya pendekatan psikologis dalam pendidikan.

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, sangat berperan dalam menunjang proses pendidikan. Melalui pemahaman psikologis, guru dan pendidik dapat mengetahui karakteristik peserta didik, mengelola dinamika kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Psikologi pendidikan hadir untuk menjembatani hubungan antara teori psikologi dan praktik pendidikan di lapangan (Sanjay, 2019).

Namun demikian, pendekatan psikologi dalam pendidikan tidak bisa bersifat netral atau sekuler semata, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Pendidikan Islam memerlukan pendekatan psikologi yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam. Di sinilah pentingnya psikologi pendidikan Islam, yakni psikologi yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, serta mempertimbangkan aspek ruhani, moral, dan fitrah manusia (Hidayatullah, 2023).

Psikologi pendidikan Islam memberikan sudut pandang yang komprehensif tentang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya terdiri dari jasad dan akal, tetapi juga ruh. Aplikasi psikologi pendidikan

Islam bertujuan membentuk insan kamil manusia paripurna yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa (Hadi, 2017).

Di sekolah-sekolah, penerapan psikologi pendidikan Islam sangat diperlukan sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam membimbing peserta didik. Guru sebagai fasilitator bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral. Dengan memahami konsep-konsep psikologi pendidikan Islam, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik dari sudut pandang Islam.

Selain itu, penerapan psikologi pendidikan Islam juga membantu sekolah dalam menangani berbagai permasalahan perilaku siswa, seperti kurangnya motivasi belajar, krisis identitas, hingga kenakalan remaja. Prinsip-prinsip psikologi Islam, seperti pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai agama, dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk kepribadian yang baik dan Tangguh (Hadi, 2017)

Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak lembaga pendidikan yang belum mengintegrasikan psikologi pendidikan Islam secara utuh dalam proses belajar mengajar. Banyak sekolah yang masih mengandalkan pendekatan psikologi Barat tanpa melakukan kontekstualisasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana aplikasi psikologi pendidikan Islam di sekolah. Hal ini bertujuan agar para pendidik dan pemangku kebijakan dapat menyusun strategi pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia menurut Islam, serta membentuk generasi Muslim yang unggul dalam ilmu dan mulia dalam akhlak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami

penerapan psikologi pendidikan Islam di sekolah melalui telaah berbagai literatur yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman topik secara menyeluruh dan mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur sekunder, seperti buku-buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, artikel-artikel akademik, serta dokumen pendidikan Islam yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dan aplikasinya di lingkungan sekolah. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, keterkinian, dan keterkaitan isinya terhadap fokus kajian. Literatur yang digunakan mencakup referensi yang menjelaskan landasan teoritis psikologi pendidikan dalam perspektif Islam, strategi penerapannya, dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Proses ini

mencakup identifikasi topik, klasifikasi isi, serta pencatatan informasi penting yang mendukung analisis. Semua data yang diperoleh dari literatur kemudian dikaji secara kritis dan sistematis untuk diintegrasikan ke dalam kerangka pembahasan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan isi dari literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan aplikasi psikologi pendidikan Islam secara komprehensif berdasarkan sudut pandang teoritis dan praktik pendidikan yang ditemukan dalam literatur.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai referensi dari sudut pandang yang berbeda. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa data dan kesimpulan yang dihasilkan bersifat objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017). Dengan demikian, studi literatur ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang psikologi pendidikan Islam serta penerapannya dalam konteks sekolah..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian dan ruang lingkup psikologi pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Ilmu ini berusaha memahami bagaimana manusia belajar dan berkembang, sekaligus menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Peran psikologi pendidikan Islam menjadi signifikan dalam menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, melainkan juga moral dan spiritual (Mubarak, 2017)

Ilmu ini berpijak pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki jasmani, akal, dan ruh. Islam memandang bahwa manusia memiliki fitrah, yaitu kecenderungan alami menuju kebaikan dan keimanan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan

dalam Islam harus mempertimbangkan keseluruhan potensi ini, termasuk aspek spiritual yang tidak dibahas secara komprehensif dalam psikologi pendidikan konvensional.

Integrasi antara psikologi dan nilai Islam menjadikan psikologi pendidikan Islam sebagai pendekatan yang unik. Fokusnya bukan hanya pada proses belajar-mengajar secara teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan ditanamkan seiring dengan pengembangan kemampuan intelektual (Hidayatullah, 2023)

Psikologi pendidikan Islam juga memandang bahwa proses pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila pendidikan membina peserta didik secara utuh, mulai dari aspek akal, hati, hingga perilaku. Maka, pendidikan tidak boleh terjebak hanya pada pencapaian nilai akademik semata (Sari, 2019)

Ruang lingkup psikologi pendidikan Islam meliputi berbagai aspek penting dalam kegiatan

pembelajaran. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah perkembangan peserta didik menurut fase-fase usia (anak-anak, remaja, dan dewasa), metode pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian anak, serta strategi motivasi yang berlandaskan pada keimanan dan nilai-nilai tauhid.

Pembahasan psikologi pendidikan Islam juga mencakup bagaimana interaksi antara guru dan siswa harus dibangun. Hubungan ini harus berdasarkan pada prinsip kasih sayang, keadilan, dan teladan yang baik. Guru dituntut memahami kondisi psikologis peserta didik agar mampu menyampaikan materi secara efektif dan menyentuh hati siswa (Siregar, 2022)

Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan kelas yang lebih baik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Suasana kelas yang nyaman, penuh empati, dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa akan memperkuat motivasi belajar. Peran psikologi pendidikan Islam sangat besar dalam membentuk ekosistem pendidikan yang sehat dan religius.

Dalam praktiknya, psikologi pendidikan Islam mengambil inspirasi dari metode pendidikan Rasulullah

SAW. Beliau dikenal sebagai pendidik sejati yang memahami perbedaan karakter para sahabat dan menerapkan metode pendidikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan personal dan penuh hikmah tersebut menjadi dasar dalam membangun model pendidikan Islam yang efektif.

Perhatian terhadap aspek evaluasi juga masuk dalam ruang lingkup psikologi pendidikan Islam. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada pencapaian kognitif, melainkan juga perkembangan akhlak dan perilaku. Kesuksesan pendidikan diukur melalui terbentuknya kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam, bukan sekadar capaian angka (Zainal Badri, 2020)

Pemahaman yang menyeluruh terhadap pengertian dan ruang lingkup psikologi pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat bagi para pendidik. Ilmu ini hadir bukan sekadar sebagai teori, tetapi sebagai pedoman praktis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan dalam perspektif Islam

Prinsip-prinsip dasar dalam psikologi pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan panduan menyeluruh tentang hakikat manusia, proses belajar, dan tujuan pendidikan. Islam memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual.

Salah satu prinsip utama dalam psikologi pendidikan Islam adalah konsep fitrah. Manusia sejak lahir membawa potensi suci yang harus dijaga dan dikembangkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan lingkungan pendidikan berperan penting dalam mengarahkan fitrah tersebut agar tetap lurus dan tidak menyimpang. Pendidikan Islam bertugas menjaga, membimbing, dan mengarahkan potensi tersebut agar berkembang sesuai dengan ajaran Allah (Hadi, 2017)

Prinsip kedua adalah tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan. Tauhid tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi landasan psikologis yang menanamkan kesadaran bahwa semua aspek kehidupan, termasuk

belajar dan mengajar, adalah ibadah kepada Allah. Konsep ini menjadikan aktivitas belajar bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga aktivitas spiritual yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Prinsip ketiga menekankan pentingnya niat yang benar dalam proses belajar. Dalam Islam, niat merupakan aspek penting dalam setiap amal. Belajar harus diniatkan sebagai bentuk ibadah, bukan semata-mata untuk mengejar nilai, pujian, atau keuntungan duniawi. Ketulusan niat akan mempengaruhi semangat belajar, ketekunan, serta keberkahan ilmu yang diperoleh oleh peserta didik.

Konsep tanggung jawab menjadi prinsip keempat yang tidak dapat dipisahkan dari psikologi pendidikan Islam. Setiap individu memiliki tanggung jawab atas potensi yang dimilikinya, dan pendidikan harus membimbing anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, serta Tuhan. Perasaan tanggung jawab ini ditanamkan melalui proses pembelajaran yang menghargai kebebasan dan kesadaran diri (Pransiska, 2017)

Prinsip kelima adalah pengembangan akhlak. Pendidikan menurut Islam bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga memperbaiki dan membentuk akhlak. Psikologi pendidikan Islam memandang bahwa perkembangan moral harus berjalan seiring dengan perkembangan intelektual. Ketika akhlak terabaikan, maka ilmu dapat disalahgunakan dan kehilangan nilai manfaatnya.

Pentingnya perhatian terhadap perkembangan individu juga menjadi prinsip berikutnya. Islam menghargai perbedaan kemampuan, minat, dan karakter setiap anak. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik dan memberikan perlakuan yang sesuai. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip psikologi modern, tetapi dalam Islam ditekankan bahwa setiap perkembangan diarahkan pada pencapaian nilai-nilai keislaman.

Setiap manusia memiliki keunikan dan potensi berbeda. Islam tidak mengajarkan penyamarataan, melainkan mendorong optimalisasi potensi sesuai kapasitas masing-masing individu. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mendorong guru untuk tidak membandingkan

siswa secara tidak adil, tetapi membimbing mereka berdasarkan kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Penekanan pada keteladanan menjadi salah satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan Islam. Rasulullah SAW adalah contoh teladan dalam segala aspek, termasuk dalam mendidik. Guru sebagai pendidik harus menjadi contoh dalam akhlak, ucapan, dan perilaku. Keteladanan yang konsisten dari guru akan memberikan dampak psikologis yang besar bagi perkembangan karakter siswa (Zainal Badri, 2020)

Prinsip kasih sayang dan kelembutan juga sangat dijunjung tinggi. Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak boleh dibangun atas dasar ketakutan atau paksaan, melainkan melalui pendekatan yang manusiawi dan penuh kasih. Pendekatan yang keras justru dapat merusak semangat belajar dan menjauhkan siswa dari nilai-nilai Islam.

Islam juga mendorong prinsip motivasi dari dalam diri atau motivasi intrinsik. Ketika seseorang memahami tujuan hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, maka ia akan

terdorong untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Psikologi pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah.

Prinsip hikmah dalam menyampaikan ilmu sangat penting diperhatikan. Guru harus bijak dalam memilih metode, waktu, dan bahasa ketika menyampaikan pelajaran. Hikmah menjadikan proses pendidikan lebih menyentuh hati dan memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Prinsip istiqamah atau konsistensi dalam mendidik juga tidak dapat diabaikan. Konsistensi dalam memberikan nasihat, membimbing, serta mengawasi perilaku peserta didik akan memberikan hasil yang lebih baik. Pendidikan bukan proses instan, melainkan memerlukan kesabaran dan kesinambungan yang didasari cinta dan ketulusan.

Penerapan prinsip mu'amalah atau hubungan sosial juga menjadi perhatian dalam psikologi pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga membina

kemampuan bersosialisasi, berempati, dan bekerja sama. Lingkungan sosial yang sehat akan memperkuat kepribadian siswa dan menjadikannya pribadi yang siap hidup di tengah masyarakat.

Prinsip terakhir yang sangat ditekankan adalah doa dan tawakal. Setelah segala usaha dilakukan oleh guru dan peserta didik, maka hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga hasil dari pertolongan Allah. Oleh karena itu, doa menjadi bagian penting dalam proses belajar-mengajar, baik oleh pendidik maupun peserta didik (Zainal Badri, 2020)

Perbedaan antara psikologi pendidikan Islam dan psikologi pendidikan konvensional (Barat)

Psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam memahami perilaku belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Dalam perkembangannya, terdapat dua pendekatan utama yang sering dibahas, yaitu pendekatan psikologi pendidikan Islam dan pendekatan psikologi pendidikan konvensional (Barat). Keduanya memiliki fokus

yang sama dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, namun landasan filosofis dan nilai-nilai yang digunakan sangat berbeda.

Landasan pertama yang membedakan keduanya terletak pada pandangan tentang hakikat manusia. Psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki unsur jasmani, akal, hati, dan ruh. Manusia bukan hanya makhluk biologis dan psikologis, tetapi juga makhluk spiritual. Sementara itu, psikologi pendidikan konvensional cenderung melihat manusia secara sekuler dan materialistik, yaitu sebagai makhluk biologis dan psikologis saja tanpa mempertimbangkan unsur spiritual secara mendalam (Hadi, 2017)

Perbedaan lainnya terletak pada tujuan pendidikan. Psikologi pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan diarahkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, psikologi pendidikan Barat lebih berorientasi pada pengembangan potensi individu untuk

mencapai kebahagiaan duniawi, kesuksesan karier, atau aktualisasi diri dalam batasan dunia semata, tanpa menyertakan nilai-nilai ketuhanan.

Metode pembelajaran dalam psikologi pendidikan Islam juga menekankan keseimbangan antara akal dan hati. Peserta didik tidak hanya diajarkan logika dan analisis, tetapi juga nilai moral dan etika. Sementara dalam pendekatan Barat, pembelajaran lebih dominan berbasis rasionalitas dan empirisme, yaitu menekankan pada pengamatan, eksperimen, dan logika tanpa menilai secara dalam aspek moral dan spiritual dari suatu proses pendidikan.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi aspek penting yang menunjukkan perbedaan mendasar. Psikologi pendidikan Islam membangun hubungan ini berdasarkan kasih sayang (rahmah), tanggung jawab, serta keteladanan. Guru berperan sebagai figur yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan membimbing jiwa. Sebaliknya, pendekatan konvensional cenderung memposisikan guru sebagai fasilitator yang netral, dan hubungan dibangun lebih bersifat profesional, tidak terlalu

menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa.

Psikologi pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai ilahiyah sebagai pusat pendekatan. Proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari ajaran agama. Setiap langkah pendidikan memiliki nilai ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Hal ini tidak ditemukan dalam psikologi pendidikan Barat, yang pada umumnya mengedepankan netralitas nilai dan menjauhkan unsur-unsur agama dalam kegiatan pendidikan formal, terutama dalam konteks pendidikan publik di negara-negara sekuler.

Konsep fitrah dalam Islam juga menjadi pembeda signifikan. Psikologi pendidikan Islam percaya bahwa setiap anak lahir dengan fitrah yang suci dan membawa potensi keimanan. Pendidikan berfungsi untuk menjaga dan mengarahkan fitrah ini agar tumbuh sesuai dengan tuntunan agama. Sementara pendekatan Barat lebih menekankan pada teori tabula rasa atau “kertas kosong” di mana individu dianggap dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan, tanpa memperhitungkan potensi bawaan spiritual.

Sistem evaluasi dalam psikologi pendidikan Islam mencakup aspek lahiriah dan batiniah. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil ujian akademik, tetapi juga dari perilaku dan akhlak siswa. Sedangkan pendekatan konvensional lebih banyak menggunakan ukuran kuantitatif, seperti nilai ujian, pencapaian akademik, dan hasil observasi perilaku tanpa mengaitkannya secara langsung pada nilai-nilai kebaikan atau ketakwaan.

Psikologi pendidikan Barat seringkali menggunakan pendekatan eksperimen, statistik, dan teori ilmiah modern untuk menjelaskan proses belajar dan perilaku siswa. Pendekatan ini tentu memberikan kontribusi besar dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif. Namun, pendekatan ini terkadang mengabaikan aspek spiritual dan ketenangan batin sebagai elemen penting dalam keberhasilan pendidikan. Sementara psikologi pendidikan Islam menekankan pendekatan holistik yang mencakup dimensi ruhani dan hubungan vertikal manusia kepada Tuhan (Zainal Badri, 2020)

Sumber otoritatif dalam psikologi pendidikan Islam berasal dari Al-

Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim yang relevan. Sementara itu, psikologi pendidikan Barat merujuk pada tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, B.F. Skinner, Erik Erikson, dan lainnya yang berpijak pada filsafat Barat. Perbedaan sumber ini turut mempengaruhi perbedaan prinsip, tujuan, dan metode yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Dalam hal pengelolaan emosi dan motivasi belajar, psikologi pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi rasa iri, dengki, dan sombong, serta menumbuhkan kesabaran dan rasa syukur. Motivasi belajar diarahkan untuk mencari ridha Allah. Berbeda dengan pendekatan Barat, di mana motivasi belajar lebih diarahkan pada pencapaian pribadi, ambisi, dan kepuasan diri secara psikologis.

Meskipun terdapat banyak perbedaan, keduanya tetap memiliki titik temu yang bisa saling melengkapi. Psikologi pendidikan Barat memiliki keunggulan dalam pendekatan sistematis dan penggunaan teknologi serta data ilmiah, sementara psikologi pendidikan Islam unggul dalam memberikan landasan moral, etika,

dan tujuan pendidikan yang transendental. Kolaborasi antara keduanya dapat memperkaya proses pendidikan jika disinergikan secara bijaksana (Zainal Badri, 2020)

Kesimpulannya, perbedaan antara psikologi pendidikan Islam dan psikologi pendidikan konvensional tidak hanya terletak pada metode, tetapi lebih dalam lagi menyentuh filosofi dasar tentang manusia, kehidupan, dan tujuan akhir pendidikan itu sendiri. Memahami kedua pendekatan ini sangat penting agar pendidik dapat mengadopsi strategi terbaik yang sesuai dengan konteks peserta didik, terutama di lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Penerapan atau aplikasi psikologi pendidikan Islam di lingkungan sekolah

Penerapan psikologi pendidikan Islam di lingkungan sekolah merupakan suatu kebutuhan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Psikologi pendidikan Islam memberikan pendekatan holistik terhadap proses pembelajaran, di mana keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari

pencapaian akademik, melainkan juga dari perkembangan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Aplikasi psikologi pendidikan Islam di sekolah dapat dimulai dari pengenalan konsep fitrah anak sejak awal. Setiap peserta didik diyakini memiliki potensi kebaikan dan keimanan yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah membimbing fitrah tersebut agar berkembang secara alami sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru di sekolah harus berperan sebagai pembimbing ruhani, bukan hanya sebagai pengajar akademik semata (Siregar, 2022)

Lingkungan sekolah juga harus dibangun berdasarkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Hal ini dapat diterapkan melalui tata tertib yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Suasana kelas yang dipenuhi kasih sayang dan penghargaan terhadap keberagaman karakter peserta didik akan menciptakan kenyamanan psikologis yang menunjang proses belajar.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menerapkan strategi pendidikan yang sesuai dengan

tingkat perkembangan psikologis anak. Psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami perkembangan akal, emosi, dan spiritual peserta didik. Guru harus menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi tersebut, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter (Sari, 2019)

Pendekatan individual dalam memahami peserta didik juga menjadi bagian penting dari aplikasi psikologi pendidikan Islam. Setiap anak memiliki perbedaan dalam minat, kemampuan, dan latar belakang keluarga. Guru hendaknya memberikan perlakuan yang adil dan penuh empati kepada seluruh siswa. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan penghargaan terhadap potensi masing-masing individu.

Penguatan motivasi belajar dalam psikologi pendidikan Islam tidak hanya berbasis pada penghargaan duniawi, seperti nilai tinggi atau pujian, tetapi juga pada dorongan spiritual untuk mencari ridha Allah. Guru sebaiknya selalu mengingatkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dan hasil belajar merupakan amanah

yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Ini akan memunculkan kesadaran internal siswa dalam belajar, bukan sekadar dorongan eksternal.

Kegiatan bimbingan dan konseling juga dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Guru atau konselor sekolah dapat membimbing peserta didik menghadapi masalah belajar atau masalah pribadi dengan pendekatan Islami, seperti melalui nasihat, istighfar, shalat, dan pendekatan spiritual lainnya. Psikologi Islam mengajarkan bahwa penyembuhan jiwa tidak hanya melalui terapi kognitif, tetapi juga melalui pendekatan ibadah dan kedekatan kepada Allah (Ramadhana & Meitasari, 2023)

Penggunaan media pembelajaran yang islami, seperti kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh Muslim yang inspiratif, dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang membentuk karakter. Dengan mengenalkan teladan-teladan mulia, peserta didik akan memiliki figur yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat sisi moral, tetapi juga mengembangkan emosi positif dan motivasi diri.

Sistem evaluasi hasil belajar juga perlu mengacu pada prinsip keadilan dan kejujuran. Penilaian tidak hanya berdasarkan angka atau kognisi, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik, termasuk perilaku, akhlak, dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih utuh dan tidak merugikan siswa yang mungkin lemah dalam akademik, tetapi kuat dalam moral dan perilaku.

Dalam lingkungan sekolah secara umum, penerapan psikologi pendidikan Islam juga tampak dari pola interaksi antara siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Semua pihak harus menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah, saling menghormati, dan bekerja sama atas dasar iman dan taqwa. Sekolah bukan sekadar institusi pendidikan, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat Islam yang menanamkan kebiasaan dan budaya positif sejak dini.

Penerapan psikologi pendidikan Islam di sekolah akan berjalan efektif jika seluruh komponen sekolah memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip keislaman dalam setiap kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan, pembinaan,

serta evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman para guru dan tenaga kependidikan terhadap psikologi pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia dapat tercapai dengan lebih maksimal (Hadi, 2017)

Tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan psikologi pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di sekolah

Integrasi psikologi pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga membina keimanan dan akhlak peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dengan solusi yang tepat agar implementasinya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep psikologi pendidikan Islam secara menyeluruh. Banyak guru yang masih berorientasi pada pendekatan psikologi konvensional atau bahkan hanya berfokus pada target kurikulum tanpa

mempertimbangkan aspek kejiwaan dan spiritual siswa secara Islami. Hal ini menyebabkan pendidikan yang berlangsung cenderung kaku, kurang menyentuh hati siswa, dan tidak membangun karakter yang utuh (Siregar, 2022)

Ketidakterpaduan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai psikologi Islam juga menjadi hambatan tersendiri. Kurikulum pendidikan di banyak sekolah lebih menekankan pada pencapaian akademik yang bersifat kuantitatif, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan aspek afektif dan spiritual yang ditekankan dalam psikologi pendidikan Islam. Akibatnya, integrasi antara ilmu dan iman menjadi kurang maksimal.

Dukungan kelembagaan yang minim juga menjadi tantangan signifikan. Tidak semua sekolah memiliki visi dan komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan Islam secara utuh, termasuk dalam aspek psikologisnya. Sekolah-sekolah umum yang tidak berbasis keagamaan, misalnya, kerap menganggap pendekatan psikologi Islam tidak relevan dengan sistem pendidikan modern, padahal esensinya dapat disesuaikan secara

universal dan aplikatif (Zainal Badri, 2020)

Selain itu, minimnya literatur dan pelatihan guru tentang psikologi pendidikan Islam membuat integrasi ini sulit diterapkan. Guru memerlukan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi Islam dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Tanpa pembekalan yang cukup, guru akan kesulitan menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam metode pembelajaran yang tepat dan relevan.

Kondisi peserta didik yang beragam dari segi latar belakang keluarga, karakter, dan tingkat pemahaman agama juga menjadi tantangan. Pendekatan psikologi pendidikan Islam yang ideal seharusnya memperhatikan perbedaan ini agar tidak terjadi generalisasi. Pendekatan yang terlalu keras atau terlalu longgar dalam membina siswa bisa berdampak negatif pada perkembangan jiwa mereka.

Sebagai solusi, perlu dilakukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, atau studi lanjut tentang psikologi pendidikan Islam. Pemerintah dan lembaga pendidikan

Islam harus bekerja sama menyediakan program-program penguatan kompetensi guru yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam psikologi pendidikan, termasuk pengenalan tahapan perkembangan anak secara islami, metode motivasi spiritual, hingga teknik bimbingan yang bersifat ruhani.

Pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga perlu menjadi prioritas. Kurikulum seharusnya tidak hanya memuat materi keagamaan secara terpisah, tetapi menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa bisa dikenalkan dengan konsep kejujuran dan ketelitian yang merupakan bagian dari akhlak Islami (Sari, 2019)

Lingkungan sekolah harus dibentuk menjadi ekosistem yang mendukung aplikasi psikologi pendidikan Islam, baik melalui budaya sekolah yang Islami, kegiatan keagamaan, maupun interaksi yang penuh kasih sayang dan hormat antar warga sekolah. Budaya yang dibangun ini akan memperkuat efek pembelajaran dan membantu peserta didik tumbuh dalam suasana yang sehat secara mental dan spiritual.

Pemanfaatan media dan teknologi juga bisa menjadi solusi yang inovatif. Guru dapat menggunakan media digital berbasis Islam seperti video pembelajaran bernuansa religius, kisah teladan dari tokoh-tokoh Muslim, serta aplikasi bimbingan psikologi Islam yang kini semakin berkembang. Teknologi dapat menjadi jembatan antara metode konvensional dan kebutuhan generasi digital yang lebih responsif terhadap media interaktif (Mubarak, 2017)

Komitmen bersama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan integrasi psikologi pendidikan Islam. Ketika semua pihak menyadari pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai keislaman, maka akan tercipta sinergi dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan kuat secara moral. Dengan begitu, tantangan yang ada dapat diatasi dan integrasi psikologi pendidikan Islam akan menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sejati.

E. Kesimpulan

Psikologi pendidikan Islam merupakan pendekatan pendidikan

yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan ajaran Islam, bertujuan membentuk peserta didik secara utuh dalam aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dengan menekankan keseimbangan antara jasmani dan rohani serta pentingnya akhlak mulia, psikologi pendidikan Islam menawarkan prinsip yang berbeda dari psikologi pendidikan konvensional Barat yang lebih fokus pada aspek intelektual dan perilaku semata. Dalam konteks sekolah, penerapan psikologi pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar, interaksi guru-siswa, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan kurikulum, solusi dapat ditempuh melalui pelatihan profesional, penyusunan kurikulum berbasis Islam, serta dukungan lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan Islam yang holistik dapat terwujud secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 251–267. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3194>

- Hidayatullah, S. (2023). PERSPEKTIF AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *ANWARUL*, 3, 564–577.
- Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(2), 38–45. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i2.1>
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Siregar, I. R. (2022). Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 11, 12–30.
- Zainal Badri, K. N. Bin. (2020). Upaya Pendidikan Sufistik dalam Pengembangan Psikologi Modern. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(2), 81. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v12i2.5903>